

Penguatan Literasi Cerita Rakyat melalui Pelatihan Berbasis AI ChatGPT di Desa Naiola

Iswan Afandi^{1*}, Maria Magdalena Namok Nahak², Anselmus Sahan³, Mikhael Misa⁴,
Abdul Rahim Arman Putera Dapubeang⁵

^{1,2,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

^{3,4}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Timor, Indonesia

e-mail: iswan@unimor.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima: 30 November 2025

Direvisi: 28 Maret 2026

Disetujui: 31 Maret 2026

Available online

DOI:

10.31605/sipakaraya.v4i2.5953

How to cite (APA):

Afandi, I., Nahak, M. M. N., Sahan, A., Misa, M., & Dapubeang, A. R. A. P. (2026). Penguatan Literasi Cerita Rakyat melalui Pelatihan Berbasis AI ChatGPT di Desa Naiola. *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 197 - 207.

ISSN 2963-3885



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru, siswa, dan tokoh masyarakat dalam menulis dan menuturkan cerita rakyat berbasis teknologi kecerdasan buatan (AI) ChatGPT serta memperkuat literasi budaya lokal di Desa Naiola, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini dilaksanakan pada 30 Agustus 2025 di Kantor Desa Naiola dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas 4 tokoh masyarakat, 8 guru, dan 8 siswa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah, demonstrasi, praktik langsung (storytelling), dan diskusi interaktif yang dilakukan secara luring. Kegiatan ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) penyampaian materi pengertian dan bentuk cerita rakyat; (2) pelatihan penulisan cerita rakyat berbasis AI ChatGPT; dan (3) pelatihan penuturan cerita rakyat melalui metode storytelling. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta pada tiga aspek utama. Pertama, pemahaman materi cerita rakyat meningkat dari rata-rata pre-test 56,3 menjadi 67,5 pada post-test, dengan 75% peserta mengalami peningkatan. Kedua, pelatihan penulisan berbasis AI mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan literasi digital peserta. Ketiga, kemampuan penuturan siswa meningkat signifikan dari rata-rata 47,5 menjadi 76,3, dengan seluruh siswa mengalami peningkatan dalam aspek ekspresi dan struktur bercerita. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan manfaat dalam meningkatkan literasi budaya, keterampilan menulis dan menuturkan cerita rakyat, serta kesadaran pelestarian nilai budaya lokal melalui pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Kecerdasan Buatan, Literasi Budaya, Storytelling

Abstract

This Community Service (PKM) aims to improve the skills of teachers, students, and community leaders in writing and telling folk tales based on ChatGPT artificial intelligence (AI) technology and strengthening local cultural literacy in Naiola Village, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. This activity was held on August 30, 2025 at the Naiola Village Office involving 20 participants consisting of 4 community leaders, 8 teachers, and 8 students. The implementation method used a participatory approach through lectures, demonstrations, direct practice (storytelling), and interactive discussions

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

conducted offline. This activity includes three main stages, namely: (1) delivery of material on the definition and form of folk tales; (2) training in writing folk tales based on ChatGPT AI; and (3) training in telling folk tales through the storytelling method. The results of the activity showed an increase in the participants' abilities in three main aspects. First, understanding of folk tale material increased from an average pre-test of 56.3 to 67.5 in the post-test, with 75% of participants experiencing an increase. Second, the AI-based writing training improved participants' creativity and digital literacy skills. Third, students' narrative ability significantly improved, from an average of 47.5 to 76.3, with all students improving in expression and storytelling structure. Thus, this PKM activity provides benefits in improving cultural literacy, writing and storytelling skills, and awareness of preserving local cultural values through the use of AI technology in learning.

Keywords: *Folklore, Artificial Intelligence, Cultural Literacy, Storytelling.*

PENDAHULUAN

Bukti menunjukkan bahwa cerita rakyat bukan sekadar artefak sejarah, melainkan mekanisme yang hidup dan adaptif dalam upaya pelestarian budaya. Umar et al. (2025) mengemukakan bahwa cerita rakyat lokal mampu mewariskan nilai-nilai karakter penting, seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada generasi muda. Sementara itu, Ahmed & Kousar (2023) menegaskan bahwa cerita rakyat merepresentasikan cara suatu masyarakat dan budaya dikenali serta diidentifikasi, sekaligus berfungsi sebagai sarana penting dalam mentransfer pengetahuan. Lebih lanjut, Tossa, (2012) menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng dapat berperan aktif dalam melestarikan sekaligus merevitalisasi warisan budaya lokal.

Tradisi lisan kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda seiring dengan arus modernisasi yang secara signifikan mengikis praktik mendongeng tradisional. Kemerosotan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dominasi media digital, persepsi bahwa seni tradisional merupakan hal yang ketinggalan zaman, serta semakin berkurangnya praktik penceritaan antar generasi (Cintya, 2023). Meskipun demikian, sejumlah peneliti berpendapat bahwa platform digital justru dapat dimanfaatkan sebagai strategi baru untuk melestarikan kembali tradisi lisan di era modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bukti nyata terhadap kecenderungan ini. Nurnisaa & Okta (2025) menemukan bahwa hanya 35% generasi muda dari suku Moskona yang masih aktif mendengarkan cerita dari para tetua adat. Sementara itu, Amalia et al., (2025) mengungkapkan bahwa globalisasi telah mengubah pola pikir kaum muda, sehingga mereka cenderung memandang seni tradisional sebagai sesuatu yang “kuno” dan kurang menarik. Bahkan, Arifuddin (2020) menggambarkan kegiatan mendongeng sebagai “tradisi yang hampir punah” karena semakin tersaingi oleh dominasi aktivitas di media sosial.

Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap semakin pudarnya nilai-nilai budaya dan identitas lokal masyarakat Timor, khususnya di Desa Naiola. Jika tradisi lisan dan praktik mendongeng tidak segera direvitalisasi, generasi muda dikhawatirkan akan kehilangan keterikatan emosional dan pengetahuan terhadap akar budaya mereka sendiri. Hal ini bukan hanya berdampak pada berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam cerita rakyat, tetapi juga mengancam kesinambungan warisan budaya yang menjadi jati diri masyarakat setempat. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penguatan tradisi penceritaan rakyat menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Desa Naiola di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, kepala desa, dan guru, diketahui bahwa masyarakat, guru, dan siswa di Desa Naiola masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan menulis maupun menuturkan cerita rakyat. Masyarakat setempat umumnya belum terbiasa

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

menuangkan gagasan secara tertulis, sementara guru belum memiliki keterampilan teknis dalam memanfaatkan teknologi seperti AI ChatGPT untuk membantu proses penulisan cerita rakyat. Di sisi lain, siswa juga belum terlatih dalam teknik penuturan yang menarik melalui metode storytelling, sehingga penyampaian cerita sering kali kurang ekspresif dan tidak terstruktur. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan literasi digital agar tradisi lisan dapat dilestarikan melalui pendekatan yang kreatif dan modern.

Inovasi teknologi, khususnya AI, sangat dibutuhkan untuk melestarikan dan merevitalisasi cerita rakyat di era transformasi budaya yang pesat. Berbagai studi menunjukkan potensi transformatif AI dalam pelestarian warisan budaya (Madhukullya et al., 2024; Priyadarshini et al., 2025). Teknologi AI dapat mentranskripsi, mengatalogkan, dan menganalisis koleksi besar tradisi lisan, sekaligus menciptakan pengalaman interaktif dan imersif yang melibatkan generasi muda (Bi & Nasir, 2024).

Kegiatan PKM ini dilaksanakan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan guru, siswa, dan tokoh masyarakat dalam menulis serta menuturkan cerita rakyat. Melalui rangkaian kegiatan utama, yaitu pelatihan materi cerita rakyat, pelatihan penulisan cerita rakyat berbasis AI ChatGPT, dan pelatihan penuturan cerita rakyat melalui metode storytelling, peserta dibimbing untuk memahami, menulis, dan menuturkan cerita rakyat dengan cara yang kreatif dan kontekstual. Program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan menulis dan bercerita, tetapi juga bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal, meningkatkan literasi masyarakat dan siswa, serta mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas budaya dan penguatan karakter peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

PKM ini dilaksanakan di Kantor Desa Naiola, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam pengabdian, yakni metode ceramah, demonstrasi, storytelling, dan metode diskusi/tanya jawab. Pelatihan ini dilaksanakan secara luring. Adapun rangkaian kegiatan, yaitu:

1. Penentuan mitra, yakni tokoh masyarakat, guru, dan siswa SDN 5 Naiola.
2. Perizinan kepada Kepala Desa Naiola.
3. Pembentukan tim PKM Desa Binaan.
4. Penentuan waktu dan tempat, yakni Kantor Desa Naiola. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2025 pukul 09.00 - 13.00.
5. Penyebaran undangan kepada mitra yang diabdi.

Kegiatan ini dihadiri oleh 20 orang peserta yang terdiri dari tokoh masyarakat 4 orang, guru 8 orang, dan siswa SD berjumlah 8 orang. Media yang digunakan dalam penyampaian materi yaitu, proyektor, laptop, dan LCD. Materi diawali dengan penyampaian ruang lingkup cerita rakyat, teknik penulisan cerita rakyat melalui AI, pelatihan dan praktik penuturan cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemaparan mengenai urgensi revitalisasi cerita rakyat. Berdasarkan penelitian Suminar (2017) tentang *Sastra Lisan Dawan*, cerita rakyat tidak hanya merupakan bagian dari tradisi lisan, tetapi juga berfungsi sebagai “pilar bahasa ibu” dan sarana estafet budaya antar generasi. Akan tetapi, keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini semakin menurun, sehingga berpotensi mengancam keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal.

Sastra lisan atau *folklore* berperan krusial dalam perkembangan anak, pelestarian budaya, dan pendidikan karakter. Berbagai studi menunjukkan signifikansinya dalam berbagai dimensi. *Folklore*

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

berfungsi sebagai media yang ampuh untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, pemahaman moral, dan kesadaran budaya anak (Baan, 2021; Rohmat, 2024). *Folklore* menyediakan gudang kearifan budaya yang kaya, membantu generasi mendatang memahami tradisi, nilai, dan pengalaman sejarah masyarakat (Agheez & Azizi, 2023).

Para peneliti menyoroti kemampuan unik folklore untuk melibatkan peserta didik melalui penceritaan, yang mendorong pembelajaran aktif dan refleksi (Menon, 2021). Sastra lisan mendukung pendidikan holistik dengan menumbuhkan pemikiran kritis, empati, dan keterampilan sosial sekaligus melestarikan warisan bahasa dan budaya (Abdivaliyevna, 2024; Mzimela, 2016). Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi: 1) pengertian dan bentuk cerita rakyat; 2) penulisan cerita rakyat berbasis AI; dan 3) pelatihan penuturan cerita rakyat.

a. Pengertian dan Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat dipahami sebagai karya sastra tradisional berbentuk prosa lama, diwariskan secara lisan, bersifat anonim, bervariasi antarpener, dan memiliki akar kuat pada tradisi lokal. *Folklore* memiliki beragam fungsi penting dalam masyarakat manusia, terutama sebagai mekanisme pelestarian budaya, pembentukan identitas, dan pendidikan sosial.

Bukti paling komprehensif berasal dari penelitian dasar William Bascom, yang mengidentifikasi empat fungsi utama folklore: melindungi tradisi, mendukung adat istiadat, menyediakan pendidikan, dan menantang pandangan yang telah mapan (W. R. Bascom, 1954). Hal ini diperkuat oleh penelitian-penelitian selanjutnya yang menunjukkan signifikansi sosial folklore yang mendalam.

Misalnya, folklore memainkan peran krusial dalam konstruksi identitas, terutama selama krisis budaya (Workman, 1993). Folklore bertindak sebagai mekanisme pengajaran yang ampuh, dengan para penerb tradisi berfungsi sebagai "guru utama" yang menjamin keberlangsungan pengetahuan (Grider, 1995). Kajian modern lebih lanjut menekankan folklore sebagai "kekuatan yang aktif dan berkembang" yang membentuk nilai-nilai budaya dan ekspresi artistik (Bukanya T., 2025, p. 66). Bukti tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu dan dekade, memberikan pemahaman yang kuat dan beragam tentang fungsi sosial cerita rakyat.

Folklore memiliki beragam fungsi sosial yang krusial, terutama sebagai mekanisme budaya yang dinamis untuk mewariskan pengetahuan, mempertahankan identitas kelompok, dan menghadapi tantangan sosial. Berbagai studi memberikan bukti kuat tentang peran folklore yang beragam. J. Deutsch dkk. mengidentifikasi empat fungsi utama: hiburan, pendidikan, validasi keyakinan, dan menjaga kohesivitas kelompok (Deutsch, 2020). Tatiyana Bastet dkk. menekankan bahwa folklore tidak statis melainkan "cair" – beradaptasi untuk mempertahankan relevansi dengan mengikuti perkembangan masyarakat dan berevolusi untuk memenuhi kebutuhan komunitas (Bastet & Houlbrook, 2023).

Contoh spesifiknya mencakup bagaimana folklore Leukon mengajarkan nilai-nilai budaya, melestarikan identitas, dan memupuk kohesi sosial melalui tradisi lisan (Lubis et al., 2024). Ülo Valk mencatat peran fundamental folklore dalam "membangun, mewariskan, dan membentuk pengetahuan" melalui praktik naratif (Valk, 2021).

Bukti menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan alat budaya yang dinamis dan adaptif dengan makna sosial yang mendalam. Folklore mencakup beragam bentuk, terutama dikategorikan sebagai narasi prosa dan ekspresi budaya yang lebih luas.

Menurut penelitian ilmiah, folklore dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama. Bentuk Naratif Prosa (W. Bascom, 1965; Harun & Abdullah, 2023), yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Adapun, kategori berbasis transmisi (M. Hum & Purba, 2023), yakni folklore lisan, folklore sebagian lisan, dan folklore non-lisan.

Bukti menunjukkan bahwa folklore merupakan fenomena budaya yang kompleks dan dinamis dengan beragam manifestasi. Meskipun penelitian W. Bascom memberikan pendekatan terstruktur untuk klasifikasi narasi prosa, penelitian Herlina menekankan beragamnya metode transmisi folklore.

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

Sedangkan, (Jordan & de Caro, 1986, p. 500) menegaskan luasnya bidang ini, yang menyoroti bahwa studi folklor kini mencakup beragam aktivitas budaya di luar seni lisan tradisional.

Adapun kegiatan penyampaian materi pengertian dan bentuk cerita rakyat disampaikan menggunakan metode ceramah.



Gambar 1. Praktik Penulisan Cerita Rakyat Berbasis AI ChatGPT

Berikutnya, hasil pretest dan post-test peserta yang terdiri dari guru-guru, Masyarakat setempat, dan siswa dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Pre-test dan post-test pemahaman materi cerita rakyat

Nama Peserta	Pre-test	Post-test
Martha Selan	50	70
Paulus Taek	50	70
Vinsensiana	60	60
Jefrianu	50	70
Emanuel	60	70
Salem	70	60
Adodatus	60	70
Olivia	50	70

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam pemahaman materi cerita rakyat setelah mengikuti pelatihan berbasis AI ChatGPT. Dari delapan peserta, enam peserta (75%) mengalami peningkatan nilai, satu peserta mengalami penurunan (Salem), dan satu peserta tetap (Vinsensiana). Rata-rata nilai pre-test adalah 56,3, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 67,5, sehingga terdapat selisih peningkatan sebesar 11,25 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi cerita rakyat.

b. Penulisan Cerita Rakyat Berbasis AI ChatGPT

Penulisan cerita rakyat berbasis AI disampaikan melalui metode demonstrasi secara langsung. Adapun tahapan penulisan cerita rakyat melalui ChatGpt yang diajarkan oleh penulis kepada peserta yang diabdikan sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan bahan cerita (tokoh, latar, konflik, pesan moral).
- 2) Membuat *prompt* sederhana sebagai instruksi AI.
- 3) Menyusun struktur cerita atau *outline*.
- 4) Mengembangkan naskah dengan bantuan AI.
- 5) Menghasilkan variasi cerita dan melakukan revisi.
- 6) Refleksi dan revisi bersama komunitas.

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

7) Pemanfaatan hasil cerita dalam pembelajaran, seperti drama, *role-play*, atau diskusi nilai moral.



Gambar 2. Praktik Penulisan Cerita Rakyat Berbasis AI ChatGPT

Kecerdasan buatan menunjukkan potensi yang menjanjikan untuk penulisan cerita rakyat berbasis ChatGPT, berfungsi sebagai alat kolaboratif yang mendukung penceritaan kreatif sekaligus membutuhkan bimbingan manusia yang cermat. ChatGPT menawarkan manfaat signifikan bagi penulisan cerita rakyat, terutama dalam meningkatkan kreativitas, menghasilkan ide, dan mendukung proses penulisan. Studi Fialka et al. (2024) menemukan bahwa ChatGPT dapat menciptakan potret karakter yang detail, melibatkan dialog yang realistis, dan menghasilkan deskripsi yang atmosferik.

c. Penuturan Cerita Rakyat dan Tradisi Lisan

Narasi cerita rakyat adalah tradisi penceritaan lisan yang dinamis dan berfungsi sebagai mekanisme penting bagi transmisi budaya dan komunikasi sosial lintas generasi. Bukti dari berbagai penelitian mengungkapkan beberapa karakteristik utama bahwa: a. cerita rakyat pada dasarnya merupakan tradisi lisan yang mewariskan nilai-nilai moral, filsafat, dan kepercayaan masyarakat (Opoku-Agyemang, 1999); b. cerita rakyat hadir dalam "masa naratif" unik yang ahistoris, biasanya diawali dengan frasa seperti "Dahulu kala" (Nicolaisen, 1991); c. narasi adalah tindakan performatif di mana pendongeng dan penonton berinteraksi secara dinamis, mendobrak batasan sosial (Opoku-Agyemang, 1999); dan d. narasi lebih menekankan rangkaian peristiwa daripada elemen deskriptif, sehingga menciptakan lingkungan fiksi yang mandiri (Benson, 2003).

Pengabdian telah memberikan pelatihan yang didampingi oleh mahasiswa dan tim dosen yang dilibatkan dalam kegiatan PKM ini. Proses pendampingan pelatihan penuturan cerita rakyat Timor dapat dilihat dalam gambar 3 dan 4.



<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>



Gambar 3. Pendampingan pelatihan penuturan cerita rakyat Timor bagi masyarakat, guru, dan siswa SDN 5 Naiola



Gambar 4. Praktik Penuturan Cerita Rakyat Timor

Selanjutnya, hasil pengamatan kemampuan siswa dalam penuturan cerita rakyat dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil pengamatan penuturan cerita rakyat siswa SDN 5 Desa Naiola

Nama siswa	Pre-test	Pos-test
Adodatus	40	80
Olivia Seva	50	70
Maria Kristin	40	60
Mikhael	50	100
Yosep	40	70
Jose	50	60
Agnes Charisa	60	80
Aditia Matio	50	90

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, seluruh siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam penuturan cerita rakyat setelah mengikuti pelatihan. Nilai pre-test siswa berada pada kisaran 40–60, sedangkan nilai post-test meningkat signifikan hingga mencapai 60–100. Rata-rata nilai pre-test adalah 47,5, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 76,3, sehingga terdapat selisih peningkatan sebesar 28,8 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan penuturan cerita rakyat berbasis AI ChatGPT efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara, kreativitas, serta pemahaman budaya lokal siswa SDN 5 Naiola.

2. Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi cerita rakyat (rata-rata naik 11,25 poin) dan peningkatan kemampuan penuturan pada siswa (rata-rata naik 28,8 poin). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa penceritaan mendorong pembelajaran aktif dan memperkuat pengetahuan budaya (Menon, 2021; Valk, 2021). Hasil tersebut juga menguatkan teori fungsi folklore yang menekankan peran pendidikan, pewarisan nilai, dan kohesi sosial (Bascom, 1954; Deutsch et al., 2020). Pemanfaatan AI (ChatGPT) sebagai pendamping penulisan selaras dengan temuan Fiialka (2024) bahwa AI dapat membantu memperkaya ide, tokoh, dialog, dan deskripsi, selama tetap ada bimbingan manusia.

Dalam konteks mitra, pendekatan ceramah, demonstrasi, praktik storytelling, memudahkan peserta mengikuti proses belajar. Kurasi oleh pendidik memastikan keluaran AI tetap sesuai dengan nilai dan konteks budaya lokal, sehingga peserta lebih percaya diri dalam menyusun dan menuturkan cerita rakyat. Pendampingan mahasiswa dan dosen juga membantu mengatasi kesenjangan pengalaman digital. Dengan demikian, AI berperan sebagai alat bantu untuk mempercepat proses kreatif, bukan pengganti tradisi lisan, serta mendukung tujuan pelestarian budaya yang telah disoroti berbagai kajian.

Keterbatasan utama kegiatan ini adalah minimnya ketersediaan perangkat laptop, HP, dan akses internet sehingga praktik penulisan cerita rakyat belum optimal. Keterbatasan lainnya, yaitu durasi pendampingan yang singkat. Untuk pengabdian berikutnya disarankan: penyediaan perangkat pinjaman dan konektivitas lokal saat pelatihan; penggunaan materi lembar kerja prompt, modul cetak, dan video singkat sebagai jembatan ke praktik daring; pelaksanaan praktikum bergiliran dalam kelompok kecil; pelibatan tetua adat untuk validasi kultural; serta monitoring dan evaluasi lanjutan setelah 1–3 bulan guna melihat retensi keterampilan dan kualitas karya.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa pelatihan penulisan dan penuturan cerita rakyat berbasis AI ChatGPT efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman materi cerita rakyat, keterampilan penulisan berbasis AI, serta kemampuan penuturan siswa secara signifikan. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan literasi budaya, keterampilan bercerita, dan kesadaran pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan, penyediaan sarana pendukung, serta integrasi program ke dalam pembelajaran di sekolah agar hasil kegiatan dapat berkelanjutan dan lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM menyampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Timor yang telah mendanai kegiatan PKM Desa Binaan (TUV) tahun 2025. Tim PKM juga mengucapkan terima kasih kepada mitra yang diabdikan: Kepala Desa Naiola, guru, siswa, dan tokoh masyarakat Naiola di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdivaliyevna, K. O. (2024). Importance of Folklore in Education. *Current Research Journal of Philological Sciences*, 5(1), 46–49. <https://doi.org/10.37547/philological-crjps-05-01-09>
- Agheez, O., & Azizi, B. (2023). Need and Value of Preserving Folklore. *Sprin Multidisciplinary Journal in Pashto, Persian & English*, 1(01), 10–21. <https://doi.org/10.55559/smjpppe.v1i01.162>

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

- Ahmed, S., & Kousar, R. (2023). Reviving the Folklores of Jammu And Kashmir for Promoting Peace in the Region. *Peace Review*, 35(2), 206–215. <https://doi.org/10.1080/10402659.2023.2193140>
- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 675–684. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Arifuddin, A. (2020). Reincarnating Storytelling Tradition: Medium for Inheriting Values and Strategies for Building Younger Generation Character. *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.051>
- Baan, A. (2021). Folklore in Literature Learning as a Model for Developing Cultural Characters and Students' Personality. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.17977/um006v5i12021p83-93>
- Bascom, W. (1965). The Forms of Folklore: Prose Narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3. <https://doi.org/10.2307/538099>
- Bascom, W. R. (1954). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333. <https://doi.org/10.2307/536411>
- Bastet, T., & Houlbrook, C. (2023). Folklore: Cultural Roadmaps to Creating, Perpetuating, Resolving and Evolving Peace and Conflict. *Peace Review*, 35(2), 187–194. <https://doi.org/10.1080/10402659.2023.2222667>
- Benson, S. (2003). Cycles of influence: fiction, folktale, theory. *Choice Reviews Online*, 41(04), 41-1996-41-1996. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.41-1996>
- Bi, H., & Nasir, N. B. M. (2024). Innovative Approaches to Preserving Intangible Cultural Heritage through AI-Driven Interactive Experiences. *Academic Journal of Science and Technology*, 12(2), 81–84. <https://doi.org/10.54097/98nre954>
- Bukenya T., K. (2025). The Role of Folklore in Modern Culture. *Research Invention Journal of Law, Communication and Languages*, 5(2), 66–71. <https://doi.org/10.59298/RIJLCL/2025/526671>
- Cintya, H. A. B. (2023). Redesign The Traditional Folklore: Achieving A Sustainable Folklore For The Future Generation. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 16(1), 50–64. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v16i1.3131>
- Deutsch, J. I. (2020). A Folkloristic Analysis of Polish Immigrant Narratives in Western Canada. *Studia Anglica Posnaniensia*, 55(s2), 335–351. <https://doi.org/10.2478/stap-2020-0017>
- Fiialka, S., Kornieva, Z., & Honcharuk, T. (2024). The use of ChatGPT in creative writing assistance. *XLinguae*, 17(1), 3–19. <https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.01.01>
- Grider, S. (1995). Passed down from Generation to Generation: Folklore and Teaching. *The Journal of American Folklore*, 108(428), 178. <https://doi.org/10.2307/541378>
- Harun, H., & Abdullah, N. A. (2023). The Song of the Kedidi: The Embodiment of a Hero in a Malay Folktale as an Intangible Cultural Heritage. *Journal of Communication, Language and Culture*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.33093/jclc.2021.3.1.1>
- Jordan, R. A., & de Caro, F. A. (1986). Women and the Study of Folklore. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 11(3), 500–518. <https://doi.org/10.1086/494253>
- Lubis, T., Zein, T. T., & Amalia, A. (2024). The role of folklore in shaping the Leukonese characters: An anthropolinguistic study. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 1213–1230. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.33338>
- M. Hum, Dra. H., & Purba, M. H. Dra. A. R. (2023). Folklore Study: The Folk Language of Karo. *International Journal of Research and Review*, 10(7), 790–795. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230793>
- Madhukullya, S., Baruah, M., Mahanta, A., & Hazarika, A. (2024). Harnessing the Impact of Artificial Intelligence in the Preservation and Transformation of Folklore Knowledge Among the Cosmopolitan City Guwahati (Assam), India. *Journal of Trends and Challenges in Artificial Intelligence*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.61552/JAI.2024.02.004>

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

- Menon, P. R. (2021). Experiential Learning: Folklore as a Learning Experience. *International Journal of English Learning & Teaching Skills*, 3(2), 1963–1975. <https://doi.org/10.15864/ijelts.3202>
- Mzimela, J. (2016). Exploring the Role of Teaching Using Folklore in Developing Grade R Learners' Mother Tongue. *Studies of Tribes and Tribals*, 14(2), 129–137. <https://doi.org/10.1080/0972639X.2016.11886740>
- Nicolaisen, W. F. H. (1991). The Past as Place: Names, Stories, and the Remembered Self. *Folklore*, 102(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/0015587X.1991.9715801>
- Nurnisaa, & Okta, S. L. (2025). Dynamics of Oral Literature of the Moskona Tribe in the Current of Modernization: Between Preservation and Transformation. *International Journal of Humanities, Law, and Politics*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.46336/ijhlp.v3i1.191>
- Opoku-Agyemang, N. J. (1999). Gender-Role Perceptions in the Akan Folktale. *Research in African Literatures*, 30(1), 116–139. <https://doi.org/10.2979/RAL.1999.30.1.116>
- Priyadarshini, R., Goswami, A., Vishwakarma, S., Jain, P., Gupta, V. K., & Meena, J. (2025). Integrating Artificial Intelligence and Machine Learning for Folklore Preservation and Innovation. *2025 2nd International Conference on Computational Intelligence, Communication Technology and Networking (CICTN)*, 765–770. <https://doi.org/10.1109/CICTN64563.2025.10932473>
- Rohmat, J. (2024). The Role of Folklore in Building Character and Early Childhood Language Skills. *Child Kingdom : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 130–145. <https://doi.org/10.53961/childom.v2i2.190>
- Tossa, W. (2012). Global Storytelling and Local Cultural Preservation and Revitalization. *Storytelling, Self, Society*, 8(0), 194–201.
- Umar, M., S., W. Q., Ma'arif, M. A., Ismail, F., & Rahman, R. (2025). Revitalization of Islamic Character Values in Local Folklore and its Implication on Character Education. *Ulumuna*, 29(1), 188–220. <https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.1375>
- Valk. (2021). What Are Belief Narratives? An Introduction. *Narrative Culture*, 8(2), 175. <https://doi.org/10.13110/narrcult.8.2.0175>
- Workman, M. E. (1993). Tropes, Hopes, and Dopes. *The Journal of American Folklore*, 106(420), 171. <https://doi.org/10.2307/541967>